



## Kemampuan Guru Menyusun IAI untuk Pembelajaran Matematika Berdiferensiasi melalui Kurikulum Merdeka di SD

Drajat Friansah<sup>1</sup>, Khathibul Umam Zaid Nugroho<sup>2,✉</sup>, Yufitri Yanto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas PGRI Silampari Lubuklinggau, Indonesia

### Abstrak

Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru SD dalam menyusun initial assessment instrument (IAI) untuk pembelajaran matematika berdiferensiasi melalui kurikulum Merdeka di SD. Pengabdian ini diberikan kepada guru-guru di SD Negeri 2 Muara Beliti, Lubuklinggau, Indonesia. Pelatihan dilakukan secara hybrid learning. Hasil pengabdian ini adalah 95% guru memberikan respon sangat positif dan menyukai workshop ini dan hanya 1 (satu) orang peserta yang menyatakan biasa saja. Peserta meningkat kemampuannya dalam menyusun dan menerapkan IAI. Simpulannya adalah workshop melalui metode *Peer Assisted Learning Strategies* (PALS) dalam pembelajaran berdiferensiasi disimpulkan bahwa dapat meningkatkan kemampuan guru SD Negeri 2 Muara Beliti dalam menyusun dan menerapkan IAI melalui pembelajaran terdiferensiasi dalam kurikulum merdeka.

**Kata Kunci:** Kemampuan, Guru SD, Matematika, Pembelajaran terdiferensiasi, Kurikulum Merdeka

### Abstract

This service aims to improve elementary school teachers' ability to develop initial assessment instruments (IAI) for differentiated mathematics learning through the Merdeka curriculum in elementary schools. This service was given to teachers at SD Negeri 2 Muara Beliti, Lubuklinggau, Indonesia. Training is carried out using hybrid learning. The result of this service was that 95% of teachers responded very positively and liked this workshop and only 1 (one) participant said it was normal. Participants improved their abilities in compiling and applying IAI. The conclusion is that the workshop using the Peer Assisted Learning Strategies (PALS) method in differentiated learning concluded that it could improve the ability of SD Negeri 2 Muara Beliti teachers to compile and implement IAI through differentiated learning in the independent curriculum.

**Keywords:** Ability, Elementary School Teachers, Mathematics, Differentiated Learning, Independent Curriculum

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan guru SD masih rendah dalam menyusun intial assessment instrument (IAI) untuk pembelajaran matematika berdiferensiasi melalui kurikulum Merdeka di SD (hasil survey awal di SD Negeri Muara Beliti, Lubuklinggau, Indonesia). Itu diperoleh dari hasil tes awal bahwa hanya Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan persiapan dan penyesuaian yang matang dari kepala sekolah dan guru, termasuk pemahaman karakteristik peserta didik, penggunaan teknologi, serta perencanaan pembelajaran yang berfokus pada hasil yang diharapkan. Khususnya pada aspek kesiapan guru, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di SD Negeri 2 Muara Beliti, diperoleh informasi bahwa guru belum merasa yakin dan siap dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, hal ini dikarenakan: 1) guru belum mampu menerapkan metode asesmen yang sesuai dengan pendekatan kurikulum merdeka, seperti asesmen formatif, penilaian holistik dan penilaian berbasis proyek; 2) guru belum terampil dan memerlukan pengetahuan tambahan dalam merancang instrumen asesmen, termasuk merumuskan pertanyaan, rubrik penilaian dan alat asesmen lainnya yang dapat menggambarkan pemahaman siswa secara komprehensif; dan 3) pengukuran kompetensi multidimensi, terlebih bila guru belum memiliki pengalaman mengukur kompetensi selain aspek kognitif; dan 4) Pelaksanaan asesmen awal yang efektif membutuhkan waktu dan sumber daya yang cukup, guru mengalami kesulitan dalam mengatur dan melaksanakan asesmen awal yang komprehensif saat terbatasnya waktu pembelajaran dan keterbatasan sumber daya yang tersedia.

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan mitra dapat disimpulkan bahwa langkah awal dalam menyelesaikan permasalahan yang berhasil teridentifikasi berkaitan dengan kesiapan guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi yaitu melalui workshop penyusunan asesmen awal, hal ini bertujuan untuk memberikan guru pengetahuan dan keterampilan dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa dan menyusun kelompok fleklibel yang berdasarkan karakteristik siswa (tingkat kemampuan, minat, atau gaya belajar) dengan demikian memungkinkan pembelajaran yang lebih terfokus dan relevan dengan kebutuhan siswa masing-masing (Gregory & Chapman, 2013).

Keberhasilan guru dalam menyusun asesmen awal akan berdampak pada materi dan sumber belajar yang beragam, instruksi dan pendampingan yang berdiferensiasi, serta evaluasi dan umpan balik yang beragam (Heacox, 2019; Tomlinson, 2017; Hattie & Timperley, 2017). Dengan demikian implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan di SD Negeri 2 Muara Beliti.

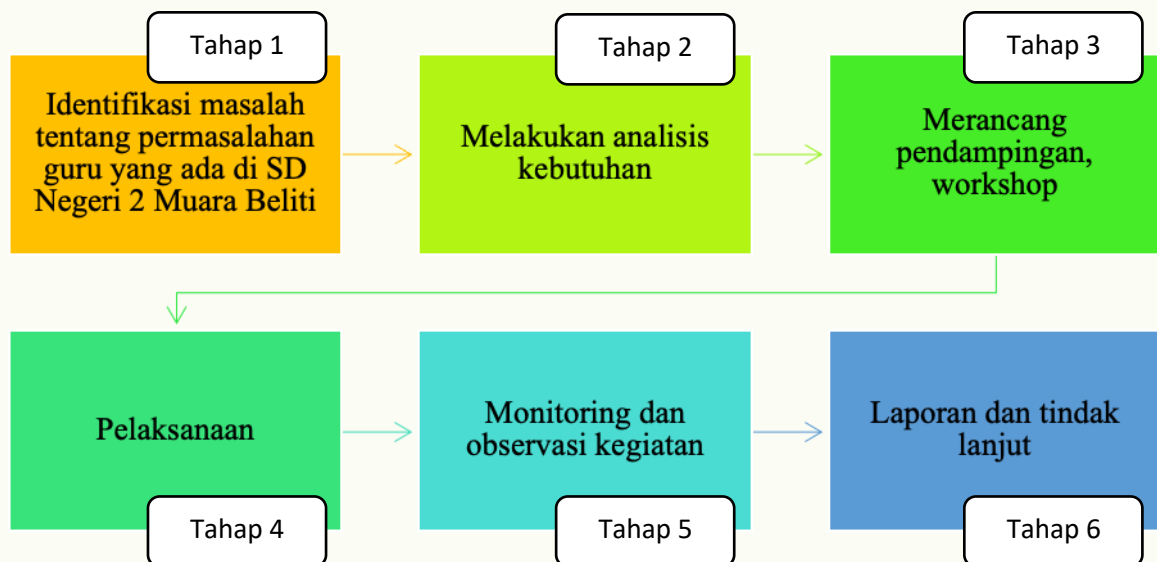
Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang akan dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan peran dan partisipasi Universitas PGRI Silampari dalam memberikan saran dan solusi berdasarkan persoalan yang dihadapi masyarakat, dalam hal ini guru di SD Negeri 2 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. Kegiatan PKM merupakan satu dharma perguruan tinggi yang dilandasi adanya permasalahan berkaitan dengan kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka khususnya pembelajaran berdiferensiasi (Achmad, 2023). Oleh karena itu, tujuan jangka panjang dari workshop ini adalah untuk meningkatkan inklusivitas dalam pembelajaran di sekolah dasar. Guru akan belajar cara menyusun instrumen asesmen yang dapat

memenuhi kebutuhan siswa dengan beragam karakteristik, sehingga memungkinkan semua siswa untuk berpartisipasi secara efektif dan meraih kesuksesan dalam pembelajaran. Luaran dan target capaian dari kegiatan PKM yang akan dilaksanakan berupa Peningkatan penerapan iptek di masyarakat (Guru-guru di SD Negeri 2 Muara Beliti dapat menyusun instrumen asesmen awal), ketercapaian IKU 2 (mahasiswa mendapatkan pengalaman di luar kampus, ketercapaian IKU 3 (dosen berkegiatan di luar kampus dalam pelaksanaan tridharma), publikasi artikel jurnal PKM Cemerlang dan media massa online musi rawas ekspress.

Untuk kegiatan awal dilakukan analisis kebutuhan dan karakteristik siswa. Analisis situasi perlu mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa, termasuk keberagaman tingkat kemampuan, gaya belajar, minat, dan latar belakang mereka. Pemahaman ini akan membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang diferensiasi sesuai dengan prinsip kurikulum Merdeka (Syaodih dan Wibawa, 2021). Latar belakang sosial budaya siswa SD Negeri 2 Muara Beliti cukup beragam, mengingat yang letaknya tidak jauh dari perbatasan kota Lubuklinggau, serta ragam suku masyarakat di wilayah Muara Beliti. Dengan demikian perlu dilaksanakan workshop penyusunan IAI untuk pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum Merdeka yang sangat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa SD tersebut.

## METODOLOGI

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan menggunakan metode *Peer Assisted Learning Strategies* (PALS). Itu dapat dilihat pada Gambar 1.



(Mathes, et all, 2005 dan Fuchs et all, 1997)

**Gambar 1.** Bagan Metode PALS

Adapun penjabaran metode PALS yang tersaji pada gambar 1 sebagai berikut:

### Tahap 1

Pada tahap ini tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat berdiskusi dengan kepala sekolah dan guru di lingkungan SD Negeri 2 Muara Beliti untuk mengidentifikasi masalah tentang kendala atau permasalahan yang dihadapi guru

dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Adapun permasalahan yang telah teridentifikasi sudah dijelaskan pada bagian permasalahan mitra.

## **Tahap 2**

Pada tahap analisis kebutuhan, guru yang belum terampil memerlukan pengetahuan tambahan dalam merancang instrumen asesmen, termasuk merumuskan pertanyaan, rubrik penilaian dan alat asesmen lainnya yang dapat menggambarkan pemahaman siswa secara komprehensif; penguatan pengetahuan mengenai pengukuran kompetensi multidimensi. Agar pelaksanaan asesmen awal berjalan dengan efektif membutuhkan pendampingan, dengan demikian keterbatasan waktu dan sumber daya bisa teratasi.

## **Tahap 3**

Rancangan workshop dan pendampingan terdiri dari:

- 1) Identifikasi kebutuhan dan tujuan, kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tujuan utama dari workshop ini dan identifikasi kebutuhan peserta meliputi pengetahuan konsep asesmen awal pembelajaran berdiferensiasi secara umum, atau apakah mereka perlu mendapatkan pengetahuan dan keterampilan khusus dalam menyusun asesmen yang berbeda untuk siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus.
- 2) Penjelasan tentang asesmen awal pembelajaran berdiferensiasi, proses menyusun dan mengimplementasikan instrumen asesmen yang memperhitungkan kebutuhan, minat, kemampuan, dan gaya belajar berbeda dari siswa.
- 3) Pemahaman tentang karakteristik siswa: Diskusikan tentang karakteristik siswa yang perlu diperhatikan dalam penyusunan asesmen yang berbeda. Misalnya, kemampuan belajar, gaya belajar, minat, tingkat kemampuan, dan kebutuhan khusus.
- 4) Penjelasan tentang pemilihan format asesmen yang dapat digunakan untuk berdiferensiasi. Misalnya, tes tertulis, proyek, presentasi, portofolio, atau penugasan terpandu. Jelaskan kelebihan dan kelemahan masing-masing format asesmen, serta cara memilih format yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran.
- 5) Strategi pengukuran, penjelasan pengetahuan tentang strategi pengukuran yang berbeda yang dapat digunakan dalam asesmen awal pembelajaran berdiferensiasi. Misalnya, penilaian formatif dan sumatif, pengukuran langsung dan tidak langsung, dan observasi.
- 6) Praktek penyusunan asesmen berdiferensiasi, peserta workshop diberikan kesempatan untuk berlatih menyusun asesmen yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan berbagai karakteristik.
- 7) Refleksi dan diskusi, peserta diberikan waktu untuk refleksi dan berdiskusi tentang pengalaman peserta dalam menyusun asesmen berdiferensiasi.

#### **Tahap 4**

Pelaksanaan kegiatan workshop mengikuti rangkaian pada Tahap 3, Selama kegiatan workshop, peserta didampingi oleh 3 Narasumber dengan melibatkan 2 mahasiswa. Itu dapat memperlihatkan progress pengetahuan dan keterampilan guru dalam menyusun instrumen asesmen awal.

#### **Tahap 5**

Tahap evaluasi akhir dilaksanakan untuk melihat sejauh mana ketercapaian tujuan pelaksanaan pengabdian ini. Evaluasi pada bagian akhir berupa penilaian terhadap kemampuan guru dalam menghasilkan instrumen asesmen awal yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran berdiferensiasi di kelas masing-masing dan pengisian angket tertutup yang akan diisi oleh guru melalui link *google form*.

#### **Tahap 6**

Tim Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SD Negeri 2 Muara Beliti akan menyusun laporan kegiatan dan disampaikan kepada LPPM Universitas PGRI Silampari sebagai bagian dari pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi. Adapun tindak lanjut dari kegiatan workshop adalah memastikan tersedianya instrumen asesmen awal dan penerapan asesmen berdiferensiasi di kelas masing-masing peserta workshop. Melalui tindak lanjut yang sistematis dan berkelanjutan setelah workshop, para guru dapat memperkuat pemahaman dan keterampilan mereka dalam menyusun instrumen asesmen awal pembelajaran berdiferensiasi..

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan workshop dengan 3 narasumber, dan melibatkan 2 mahasiswa untuk mengamati jalannya proses pelatihan. Ketiga narasumber memberikan materi tentang teknik dan praktik Menyusun asesmen awal dalam pembelajaran terdiferensiasi. Itu semua dalam frame kurikulum Merdeka, seperti yang diatur oleh negara. Pelaksanaan workshop didokumentasikan melalui foto-foto sebagai berikut.



Gambar 2. Tiga Narasumber bersama Kepala Sekolah

Gambar 2 adalah wawancara antara para narasumber dengan kepala sekolah berkaitan dengan penyusunan instrument asesmen awal dan implemantasinya dalam pembelajaran oleh para selama ini. Hasilnya, kepala sekolah menyatakan bahwa hampir semua guru membuat instrument asesmen awal hanya berdasarkan buku ajar yang dipegangnya. Mereka tidak menyusun berdasarkan kaidah yang benar. Bahkan asesmen awal biasanya hanya dilakukan secara lisan dalam bentuk tanya jawab, dan setelah itu dilanjutkan dengan penyampaian materi ajar.



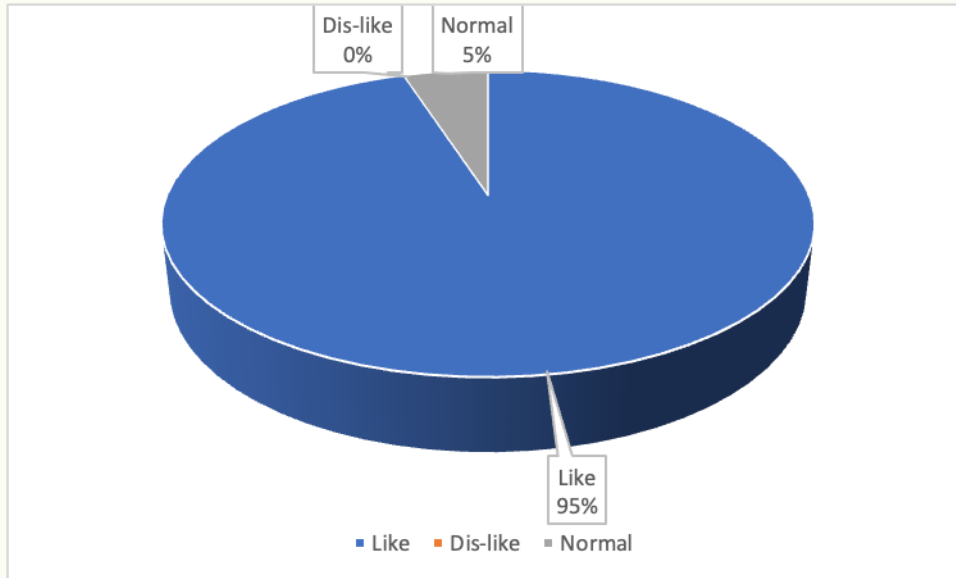
Gambar 3. Penyampaian Materi oleh Narasumber

Gambar 3, sampel di mana narasumber menyampaikan materi pelatihan dan praktik menyusun instrument awal pembelajaran dalam penerapan kurikulum merdeka dengan pendekatan pembelajaran terdiferensiasi. Guru sebagai peserta sangat antusias dengan memberikan respon yang sangat positif. Berikut ini moment kebersamaan beberapa peserta dengan para narasumber (lihat Gambar 4).



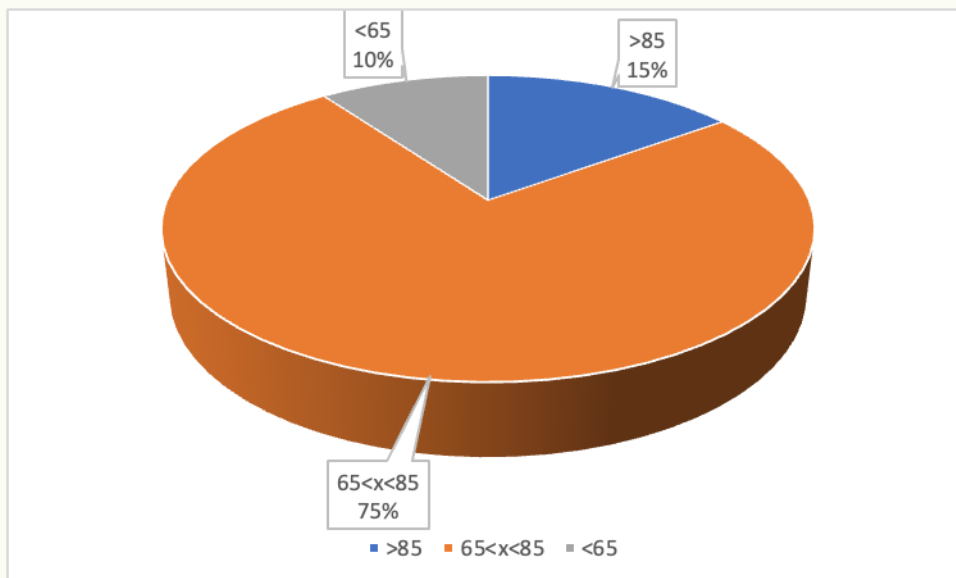
Gambar 4. Momen Kebersamaan Nara Sumber dan Peserta

Setelah proses workshop berlangsung, semua peserta diminta untuk mengisi angket untuk mengetahui responnya terhadap workshop tersebut. Hasil pengisian dianalisis tentang pilihan like, dis-like, dan biasa saja. Hasilnya adalah sebagaimana tercantum pada Gambar 5.



Gambar 5. Respon peserta terhadap PALS

Berdasarkan Gambar 5, respon peserta workshop adalah bahwa ada 95% peserta yang menyukai workshop metode *Peer Assisted Learning Strategies* (PALS) dalam pembelajaran berdiferensiasi, ada 5% peserta yang menganggap biasa saja, dan tidak ada peserta yang tidak suka (dis-like).



Gambar 6. Tingkat Kemampuan Peserta setelah Workshop

Berdasarkan Gambar 6, setelah mengikuti workshop, tingkat kemampuan peserta dalam menyusun IAI berada pada level lebih dari 65 adalah 90%. Itu terdiri atas 15% berada pada level lebih dari 85 dan 75% berada pada level antara 65 dan 85. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang sangat baik, yang bermakna bahwa workshop melalui metode *Peer Assisted Learning Strategies* (PALS) dalam pembelajaran berdiferensiasi ini berhasil dengan baik.

Berdasarkan hasil workshop ini, diperoleh bahwa para peserta mengalami peningkatan kemampuan menyusun IAI pada tingkatan yang sangat baik. Ada 90% yang mampu mencapai level lebih dari 65. Hal ini menunjukkan bahwa workshop tentang teknik penyusunan IAI adalah membantu guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang merdeka dan memenuhi kebutuhan siswa secara lebih baik, yaitu melalui pembelajaran terdiferensiasi (Achmad, 2023). Itu menjadu panduan bagi guru yang menawarkan sejumlah pesan tentang proses penilaian awal (Knasel, Meed, Rossetti, & Read, 2006); juga, memberikan gambaran bagi guru untuk mendesain riset secara lebih baik sedemikian hingga menghasilkan perangkat asesmen yang berkualitas (Plomp & Nieveen, 2013). Dalam pembelajaran, guru memberi kesempatan peserta didik mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan yang disukai dan kebutuhannya masing-masing (Husni, 2013), itu berdasarkan analisis dari hasil asesmen awal.

Asesmen awal dapat menjadi salah satu bagian paling berharga dari program pembelajaran seseorang. asesmen awal yang dilakukan dengan baik, akurat dan suportif (Nugroho, 2023). Itu dapat memastikan bahwa pembelajaran dan asesmen benar-benar didasarkan pada kebutuhan dan prioritas individu; mengurangi waktu dan sumber daya yang terbuang karena pembelajar melakukan hal-hal lama yang tidak perlu; mengurangi risiko peserta didik menjadi frustrasi atau kehilangan motivasi karena mencoba melakukan tugas di luar tingkat kompetensi mereka saat ini; memberi penyedia layanan langkah awal dalam memastikan bahwa setiap individu dapat menerima haknya secara penuh.

Melalui penilaian awal dan diagnostik sebagai awal pembelajaran proses bagi guru untuk mengenal para siswa dan membangun hubungan dengan mereka (Qia, 2008). Guru dapat menyusun tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik dengan tepat. Itu termasuk pengembangan keterampilan, pengetahuan dan kompetensi khusus yang mencakup kualifikasi atau unit formal jika diperlukan (Willis & Orr, 2001). Dengan demikian, workshop ini mendapat respon yang sangat positif dari peserta pelatihan, dan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun dan menerapkan IAI melalui pembelajaran terdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. Itu adalah peningkatan yang sangat baik, yang bermakna bahwa workshop melalui metode *Peer Assisted Learning Strategies* (PALS) dalam pembelajaran berdiferensiasi ini berhasil dengan baik.

## SIMPULAN

Penilaian awal bukanlah sesuatu yang hanya dilakukan sekali saja. Sebaliknya, hal ini memulai proses penilaian, penetapan target, perencanaan, peninjauan, kemudian melakukan penilaian lebih lanjut jika diperlukan sebelum menetapkan target baru dan memulai proses lagi (Nugroho, 2023). Oleh karena itu melalui workshop melalui metode *Peer Assisted Learning Strategies* (PALS) dalam pembelajaran berdiferensiasi disimpulkan bahwa dapat meningkatkan kemampuan guru SD Negeri 2 Muara Beliti dalam menyusun dan menerapkan IAI melalui pembelajaran terdiferensiasi dalam kurikulum merdeka.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada rector Universitas PGRI Silampari Libuk Linggau, Kepala SD Negeri 2 Muara Beliti, Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Negeri 2 Muara Beliti, serta mahasiswa dan tim pengabdian dari Universitas PGRI Silampari yang telah berjasa untuk keberhasilan pengabdian ini.

## Referensi :

- Achmad, W. K. S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi: Teori dan Praktik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of educational research*, 77(1), 81-112.
- Heacox, D. (2019). *Making differentiation a habit: How to ensure success in academically diverse classrooms*. Free Spirit Publishing.
- Husni, T. (2013). Memerdekakan Peserta Didik Belajar Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan*, 2(3), 1–12.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud.
- Knasel, E., Meed, J., Rossetti, A., & Read, H. (2006). *Improving initial assessment Guide to good practice*. Bristol: Portishead Press.
- Mathes, P. G., Denton, C. A., Fletcher, J. M., Anthony, J. L., Francis, D. J., & Schatschneider, C. (2005). The effects of theoretically different instruction and student characteristics on the skills of struggling readers. *Reading Research Quarterly*, 40(2), 148-182.
- Nugroho, K. U. Z. (2023). *Guide to good practice Improving initial assessment*. Lubuklinggau: Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau.
- Plomp, T., & Nieveen, N. (2013). Educational Design Research. *Educational Design Research*, (July), 1–206. [https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5\\_11](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5_11)
- Qia. (2008). Initial and diagnostic assessment: a learner- centred process.
- Syaodih, E., & Wibawa, B. (2021). Implementation of the Merdeka Curriculum to Enhance Students' Creativity. *Journal of Educational Sciences*, 5(2), 199-207.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. ASCD.
- Willis, A., & Orr, S. (2001). Initial Assessment of Learning and Support Needs and Planning Learning to Meet Needs, (May). Retrieved from [http://dera.ioe.ac.uk/9936/1/Initial\\_assessment\\_of\\_learning\\_and\\_support\\_needs\\_and\\_planning\\_learning\\_to\\_meet\\_needs\\_.pdf](http://dera.ioe.ac.uk/9936/1/Initial_assessment_of_learning_and_support_needs_and_planning_learning_to_meet_needs_.pdf)